

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1 Binong
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IX/ 1 (Ganjil)
Materi Pokok : Teks Cerita Pendek
Tahun Pelajaran : 2020/2021
Alokasi Waktu : 60 menit (10 menit)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek dengan bukti yang mendukung

B. Langkah-langkah Pembelajaran

Pendahuluan (1 menit)	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Peserta didik mengisi daftar hadir melalui <i>WhatsApp/Google Form/GoogleClassroom</i> atau media lainnya<input type="checkbox"/> Guru menyapa, mendata kehadiran, dan menanyakan kondisi peserta didik<input type="checkbox"/> Apersepsi teks cerita pendek melalui tanya jawab <p>Peserta didik membuka tautan aplikasi <i>Educandy.com</i> https://www.educandy.com/site/html5/bin/main.php?activity=wordsearch&quizid=684339</p>
Kegiatan Inti Mengamati dan menanya (2 menit)	Peserta didik membuka tautan dari pdf berupa teks cerpen berjudul “ Pulanglah Corona!” dan membacanya dengan saksama!
Mengumpulkan informasi & mengasosiasi (2 menit)	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Guru membentuk beberapa kelompok peserta didik.<input type="checkbox"/> Peserta didik mengumpulkan informasi berupa unsur pembangun cerita pendek berjudul “ Pulanglah Corona!”<input type="checkbox"/> Secara berkelompok, peserta didik berdiskusi, saling bertukar informasi mengenai unsur pembangun cerita pendek beserta bukti yang mendukung.
Mengomunikasikan (4 menit)	<ul style="list-style-type: none"><input type="checkbox"/> Peserta didik menyajikan hasil diskusi yang telah dianalisis (Gaya bahasa, sudut pandang, penokohan,tokoh, alur, latar, tema, amanat), (Biografi , psikologi pengarang, nilai yang terkandung dalam cerpen) dengan cara menentukan unsur pembangun cerita pendek dari kutipan cerpen “Pulanglah Corona!” melalui quizizz<input type="checkbox"/> Peserta didik menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerpen yang telah dibaca/dianalisis, kemudian ditanggapi oleh kelompok lain.

Penutup (1 menit)	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Peserta didik diarahkan untuk membuat kesimpulan pembelajaran tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait unsur pembangun cerita pendek. <input type="checkbox"/> Peserta didik bersama guru merefleksikan kebermanfaatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari <input type="checkbox"/> Peserta didik diberi informasi kegiatan pembelajaran berikutnya <input type="checkbox"/> Peserta didik diberi motivasi, pesan, ketercapaian pembelajaran.
--------------------------------------	---

C. Penilaian

Sikap : Observasi saat proses pembelajaran

Pengetahuan : Penugasan

Keterampilan : Praktik dan Portofolio

Mengetahui
Kepala SMP Negeri 1 Binong

Subang, Mei 2021
Guru Bahasa Indonesia,

H. Saenudin, S.Pd.,M.M.Pd.
NIP 197104181998021004

Dian Faridiyanti, S.Pd.,S.Pd.Ind.
NIP 198209192014112001

LAMPIRAN 1

Pulanglah Corona!

Aku asli Jember, di satu daerah yang dekat dengan sungai. Rumahku hanya berselang tiga meter dari tepi sungai. Jika malam suara aliran sungai terdengar keras. Mengalahkan suara gonggongan anjing liar dari kejauhan.

Tapi kini diriku di Jakarta. Aku merantau sudah tiga tahun lamanya. Tepatnya di Jakarta Selatan, Pasar Minggu. Aku hadir ke ibu kota dengan kemampuan permak baju dan celana. Sehari-hari aku potong celana dan mengecilkan kemeja. Orang Jakarta butuh itu.

Aku hidup di ruangan enam meter persegi. Siang sore malam di ruangan itu. Tidurku bersama dua mesin jahit dan tumpukan baju. Terkadang tumpukan itu jadi bantal untukku. Biasanya aku tidur tanpa baju, pengap, dan panas. Ya begitulah ibu kota.

Orang memanggilku Tono. Sutono, seperti biasanya orang Jawa. Tono si permak, begitulah kira-kira orang selalu menyebut. Hampir satu jam sekali ada saja orang datang. Ingin memendekkan lengan atau mengecilkan pinggang. Banyak maunya.

Tapi kini keramaian itu perlahan-lahan pergi. Ya, sejak virus yang aku tidak tahu seperti apa datang. Awalnya orang masih ramai, tapi katanya yang meninggal duania sudah banyak. Yang datang semakin berkurang, yang diambil juga jarang.

Penjahit sebelahku sudah pulang kemarin. Katanya, "Ini bisa sampai lebaran Ton. Aku pulang saja."

Bahkan beberapa pelanggan menyapa aneh sambil jalan kaki, "Ton, gak pulang kamu! *Lockdown, lockdown.*"

Aku belum bisa jawab, bingung. Tidak tahu mau jawab apa. Kini aku sendirian melamun. Semua permak sudah aku selesaikan. Aku hanya menatap jam dinding. Televisi semuanya bicara Corona-corona. Tidak ada yang lain.

Istri juga sering telepon, "Mas, *mulih...*" Istri khawatir di rumah. Apalagi lebaran sudah tinggal menghitung bulan. Aku lihat kalender. Lihat catatan utang yang harus ku bayar. Cicilan motor. Ah, berat sekali. Aku mengintip dari jendela. Pusat kota ini sudah tidak seperti dulu lagi. Ini memang harus dirasakan, daripada virus tambah menyebar.

"Mas, permak!"

Aku terbangun dari lamunan, bangkit mendekati pelanggan. Bapak berkacamata bawa celana di tangan tanpa keresek, "Dipotong ya..."

“Saya ukur dulu ya...” Aku permisi, sudah ada meteran di tanganku.

“Mas, jangan terlalu dekat ya. Jaga jarak!”

Aku sedikit mundur. Tidak menyentuh kaki pelanggan.

“Gak takut Corona, Mas?” Pelanggan itu bertanya melirik ke bawah melihatku.

“Tawakkal saja sama Allah. Saya hidup di ruangan ini saja, tidak ke mana-mana.” Aku menatap wajah bapak beruban.

“Oke Mas, yang penting jangan ke mana-mana,” Bapak itu kemudian pergi meninggalkan celananya.

Aku termenung lagi. Ah benar-benar semakin terasa berbeda. Aku melihat beberapa toko juga tutup. Toko sandal punya orang Tasikmalaya, orangnya sudah pulang. Apalagi pekerja serabutan yang kos di belakang dari Tegal, sudah bersih. Semua pulang.

“Allahu Akbar... Allahu Akbar...” Azan Ashar berkumandang. Ini pertanda harus shalat di pinggir mesin jahit. Masjid di sini sudah waspada, menyerukan shalat di rumah. Sudah ada berita di tempat lain jamaah masjid ada yang positif virus itu, mereka diisolasi. Semua menjaga diri.

Sekarang aku seperti sendiri. Mau pergi juga mulai was-was. Pikiran ingin pulang berkelindan di kepala. Ingin lihat Juli, istriku, ingin lihat Anton, anakku. “Ya Allah...” Aku lihat foto mereka berdua yang berdiri di pinggir mesin jahit.

Kring! Kring! Handphone berdering, itu pasti istriku, “Mas, *mulih!* Puasa nang *omah!* Bismillah! Duit *iso* ketemu. *Ndungo* bareng!”

Begitulah istri, masih terus memintaku untuk pulang. Tapi aku timang-timbang lagi. Aku lihat berita. Positif Corona sudah lebih dari seribu, pusatnya di Jakarta. Di tempat aku berada.

Aku bimbang, apakah pulang, atau tetap di ibu kota ini. Aku rebahan di atas tumpukan baju orang. Aku lihat televisi kecil yang gambarnya selalu bergoyang. Beberapa kota sudah mulai memeriksa kendaraan pemudik. Diperiksa suhu.

Ah... Corona... Juli... Anton... Aku ingin lebaran bersama mereka. Ingin bisa makan bersama mereka. Sepertinya aku harus kembali ke Jember.

<https://zakatysf.or.id/berita/cerpen-corona-bagian-1-dari-3->

LAMPIRAN 2